

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen di Sekolah Dasar Negeri Negla 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Assalam Kubang Bungur)

The Effect of the Talking Stick Type Cooperative Learning Model on Student Learning Achievement (Experimental Study in Negla State Elementary School 1 and Madrasah Ibtidaiyah Assalam Kubang Bungur)

Ida Nurilah^{1*}, Novi Yuliyanti², Farhan Saefudin Wahid³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

E-mail: ¹idanurilah@gmail.com, ²noviyuliyanti@gmail.com, ³farhansaefudinwahid@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: Maret, 17, 2026 Revised: Maret, 17, 2026 Accepted: Maret, 20, 2026	<i>The purpose of this study was to determine and analyze the application of the talking stick type cooperative learning model to the learning achievement of students of State Elementary School (SDN) Negla 1 and Madrasah Ibtidaiyah (MI) Assalam Kubang Bungur, Brebes. This study uses a quantitative approach using a type of experimental research, which is research that aims to determine the influence of a certain action or treatment that is deliberately carried out on a certain condition. The object of research to be carried out is a talking stick type cooperative learning model (X) and learning achievement (Y). The form of experimental design developed in this study is quasi-experimental design, which is a development of true experimental design. The research data used are subject data in the form of talking stick type cooperative learning models and learning achievements of a person or group of people who are the subject of research. The respondents in this study were 38 grade V students of SDN Negla 01, and 32 students of grade V MI Assalam Kubang Bungur. Data collection techniques use observation, documentation, and tests. The results showed that experimental class students taught with the talking stick type cooperative learning model obtained a total score of 2990, while the total number of overall scores in the control class amounted to 2345. The average score of the experimental class taught with the talking stick type cooperative learning model was obtained 78,421 higher than the average score of the control class, which was obtained on average of 73,281. The results of this study are known that the value of Sig. (2-tailed) pretest of 0.004 is smaller than the value of Sig. 0.05 or the value of Sig. (2 tailed) < 0.05, then Ho is rejected meaning (0.004 < 0.05) then it can be said that the talking stick type cooperative learning model has a significant influence on student achievement in science subjects grade V students at SDN Negla 01, Losari, Brebes. The pretest Sig. (2-tailed) value of 0.004 is smaller than the Sig. value of 0.05 or the value of Sig. (2 tailed) < 0.05, then Ho is rejected meaning (0.004 < 0.05), so it can be said that the talking stick type cooperative learning model has a significant influence on the learning achievement of science students in grade V students at SD Negeri Negla 01, Losari, Brebes.</i>
Keywords: Talking Stick Type Cooperative Learning Model, Learning Achievement	
<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>	
Corresponding Author: Desi Riani Email: idanurilah@gmail.com	

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Negla 1 dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Assalam Kubang Bungur, Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Objek penelitian yang akan dilakukan ini adalah model

(Ida Nurilah, Novi Yuliyanti)

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen di Sekolah Dasar Negeri Negla 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Assalam Kubang Bungur)

pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (X) dan prestasi belajar (Y). Bentuk desain eksperimen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah desain quasi experimental design, yang merupakan pengembangan dari *true eksperimental design*. Data penelitian yang digunakan adalah data subjek yang berupa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan prestasi belajar dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Negla 01 sebanyak 38 siswa, dan siswa kelas V MI Assalam Kubang Bungur, sebanyak 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memperoleh jumlah nilai keseluruhan 2990, sedangkan jumlah nilai keseluruhan pada kelas kontrol berjumlah 2345. Nilai rata-rata kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diperoleh 78,421 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas kontrol yaitu diperoleh rata-rata sebesar 73,281. Hasil penelitian ini diketahui nilai Sig. (2-tailed) pretest sebesar 0.004 lebih kecil daripada nilai Sig. 0.05 atau nilai Sig. (2 tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak artinya ($0.004 < 0.05$) maka dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Negla 01, Losari, Brebes. Nilai Sig. (2-tailed) pretest sebesar 0.004 lebih kecil daripada nilai Sig. 0.05 atau nilai Sig. (2 tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak artinya ($0.004 < 0.05$), maka dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA siswa kelas V di SD Negeri Negla 01, Losari, Brebes.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick, Prestasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Peranan pendidikan sangat penting dalam proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Pendidikan dapat dikatakan sebagai kunci keberhasilan dari suatu negara, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemajuan pendidikannya. Dalam proses belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran. Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal dan berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk peserta didik atau siswa-siswi di seluruh Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di SD diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Untuk mencapai tujuan utama pembelajaran IPA tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut, sehingga kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran senantiasa ditingkatkan. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial[1]. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan model pembelajaran sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran[2].

Pilihan model pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda[3]. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, tiap kelompok akan mendapat penghargaan yang berbeda tergantung hasil belajar masing-masing kelompok. Sedangkan model pembelajaran kooperatif *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan tongkat sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran[4].

Hasil observasi awal di SDN Negla 1 kelas V diperoleh bahwa hasil prestasi belajar Mata Pelajaran IPA masih terlihat banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini terlihat dari nilai hasil Ulangan Akhir Semester Ganjil yang menunjukkan bahwa 31 siswa (65,96%) yang nilainya di atas KKM, sedangkan 16 siswa (34,04%) nilainya masih di bawah KKM. Dalam hal ini perlu ada tindakan yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan tindakan nyata dalam pembelajaran.

Tabel 1. Data Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Negla 01

Kelas	Jumlah siswa (orang)	KKM	Rata- rata Kelas	Jumlah siswa (orang)		Jumlah siswa (presentase)	
				Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
V	47	66	61,4	31	16	65,96%	34,04%

(Sumber: Dokumentasi UTS Semester Ganjil)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya ketuntasan hasil belajar IPA siswa di kelas V, sehingga untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal guru harus memberikan remedial. rendahnya hasil belajar ipa kelas v di sdn negla 1 disebabkan karena: a) sebagian besar siswa kurang memperhatikan ketika sedang dijelaskan, hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, b) saat kegiatan diskusi siswa kurang antusias dan kerjasama apabila dibentuk sebuah kelompok karena lebih mengandalkan siswa yang lebih pandai, c) siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya dalam kegiatan diskusi, d) guru jarang memeriksa hasil pekerjaan siswa, e) pembelajaran juga kurang beragam, sehingga siswa cepat jenuh dan bosan serta pembelajaran kurang menyenangkan, sehingga siswa mudah lupa dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sementara hasil wawancara dengan guru, diketahui dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan model pembelajaran dengan baik[5]. Namun, guru belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. *Talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan *stick* (tongkat)[6]. Siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah membuat siswa lebih aktif, menguji kesiapan siswa, membantu siswa memahami materi. Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan[7]. Siswa akan terdorong untuk memperhatikan penjelasan guru karena siswa harus siap memberikan jawaban apabila mendapatkan pertanyaan dari guru tentang materi yang diajarkan[8]. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran mempunyai peranan yang cukup penting bagi siswa dalam memahami konsep pembelajaran dan prestasi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial[9]. Penerapan model pembelajaran yang disusun oleh guru hendaknya disesuaikan dengan teori belajar. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda[10]. Selain itu, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain[11].

Tipe-tipe pembelajaran kooperatif pada dasarnya sama yaitu siswa diajarkan bekerja sama dan diajarkan agar mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda[12]. Di dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yaitu, a) *think-talk-write*, b) *talking stick*, c) *snowball throwing*, b) *time token*. Tipe *talking stick* merupakan tipe pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi. Tipe *talking stick* ini merupakan tipe pembelajaran dimana semua siswa dalam kelompok ikut memegang tongkat secara estafet[13].

Murtiningsih mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* sebagai berikut[14]:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- b. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- c. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- d. Setelah itu, guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.

- e. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam buku.
- f. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- g. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lain dengan diiringi musik.
- h. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- i. Setelah semua mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok, dan setelah itu menutup pelajaran.

Kelebihan *talking stick* yaitu: a). menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. b). melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan. c). agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya, dan d) mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat. Kelemahan *talking stick* yaitu: a) jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya, dan b) bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk berbicara di depan umum akan merasa khawatir[15].

Prestasi merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan atau usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya[16]. Sedangkan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungannya[17]. Prestasi belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan siswa[18].

Kemajuan hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar[19]. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. pada ranah afektif, terdapat lima tingkatan yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati, sedangkan pada ranah psikomotor, terdapat empat tingkatan, yaitu peniruan, manipulasi, pengalamian, dan artikulasi[20].

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen[21]. Bahwa IPA dari segi proses disebut juga keterampilan proses sains atau dapat disingkat dengan proses sains[21]. Setiap guru harus paham akan alasan, mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. Demikian pula halnya dengan guru IPA, baik guru sebagai guru mata pelajaran maupun sebagai guru kelas, seperti halnya di SD. Guru harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat diperoleh dari pelajaran IPA.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Secara sederhana penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu[22]. Objek penelitian yang akan dilakukan ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (X) dan prestasi belajar (Y). Bentuk desain eksperimen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah desain *quasi experimental design*. Adapun pola yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *the none equivalent group design*. Desain ini dibedakan dengan adanya *pretest* sebelum perlakuan diberikan. Karena adanya *pretest*, maka pada desain penelitian tingkat kesetaraan kelompok turut diperhitungkan. *Pretest* dalam desain penelitian ini juga dapat digunakan untuk pengontrolan secara statistik (*statistical control*) serta dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap capaian skor (*gain score*). Diagram penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X1 (<i>Talking Stick</i>)	O ₂
Kontrol	O ₁	X2 (Konvensional)	O ₂

X₁ = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*

X₂ = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

O₁ = Pemberian pre test pada kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan pembelajaran konvensional

O₂ = Pemberian post test pada kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan pembelajaran konvensional.

Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sedangkan kelas kontrol adalah kelas pengendali yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Pelaksanaan *pretest* yang dilakukan sebelum melakukan perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O₁ - O₃) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai (O₂ - O₄) sedangkan pada kelompok kontrol tidak diperlakukan apapun.

Penelitian dilakukan di SDN Negla 01, yang beralamat di Jalan Jalan Puskesmas Negla Desa Negla, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes, dan MI Assalam Kubang Bungur, Desa Negla, Kecamatan Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Waktu penelitian dilakukan selama bulan Februari s.d. Mei Tahun 2021. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Negla 01, Losari, Brebes tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan dua macam variabel penelitian yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (X), sedangkan variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Negla 01 sebanyak 38 siswa, dan siswa kelas V MI Assalam Kubang Bungur, sebanyak 32 siswa.

Tabel 3. Jumlah Anggota Populasi dan Sampel

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
1	Kelas V SD Negla 1	23	15	38
2	Kelas V MI Assalam	17	15	32
	Jumlah	40	30	70

(Sumber Data: Dokumen SD Negeri Negla 01 dan MI Assalam)

Jenis teknik sampel *nonprobability sampling* yang diambil dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel[23]. Seluruh populasi siswa SD Negeri Negla 01 kelas V sebanyak 38 siswa dijadikan kelas Eksperimen dan populasi siswa MI Assalam Kubang Bungur kelas V sebanyak 32 siswa dijadikan sampel penelitian dijadikan kelas Kontrol.

Tabel 4. Populasi dan Sampel Penelitian

Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
Siswa SD Negeri Negla kelas V	Sebanyak 38 siswa	Siswa MI Assalam kelas V	Sebanyak 32 siswa
Jumlah Siswa	38	Jumlah Siswa	32

Teknik pengumpulan data menggunakan instrument tes. Tes dilaksanakan pada awal pembelajaran sebelum siswa mendapatkan materi (*pretest*) dan diakhir pembelajaran setelah siswa mendapatkan materi (*posttest*). Bentuk instrumen yang digunakan berupa soal berjumlah 20 soal, setiap jawaban benar memiliki skor 1 dan jawaban salah memiliki skor 0. Berikut kisi-kisi instrument soal tes yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Kisi-kisi Soal Tes Hasil Belajar Kognitif

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah	Nomor Butir Soal Sebelum Diuji
3.1. Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia.	1. Menghafal alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia	C2	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
	2. Menjelaskan cara memelihara kesehatan alat gerak manusia	C2	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
	3. Menyebutkan hewan yang termasuk hewan vertebrata dan hewan yang termasuk averbrata.	C2	15, 16, 17, 18, 19, 20

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas control, maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (N-Gain). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan menurut Meltzer dapat digunakan rumus sebagai berikut[24].

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}$$

Dengan kategori sebagai berikut.

Tinggi : $0,7 \leq \text{N-Gain} \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq \text{N-Gain} < 0,7$

Rendah : $\text{N-Gain} < 0,3$

Nilai Hasil Belajar secara Individual

Untuk menghitung nilai hasil belajar siswa ranah kognitif secara individu dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Untuk menghitung nilai rata-rata seluruh siswa dapat dihitung dengan rumus

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata seluruh siswa

$\sum X$ = total nilai yang diperoleh siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}}$$

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Persentase	Kriteria
1	85 – 100%	Sangat Tinggi
2	65 – 84%	Tinggi
3	45 – 64%	Sedang
4	23 – 44%	Rendah
5	00 – 25 %	Sangat Rendah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba angket penelitian di Sekolah Dasar Negeri Songgom 07 di kelas IV. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan penghitungan, pengolahan dan analisis data dengan bantuan SPSS. Uji homogenitas dilakukan untuk mencari apakah sampel berasal dari varians yang sama atau homogen.

Tabel 7. Hasil Uji Independent Samples Test

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Pretest	E variances assumed	.024	.878	2.116	68	.038	4.39145	2.07573
	E variances not assumed			2.110	65.265	.039	4.39145	2.08120
Posttest	E variances assumed	.552	.460	2.992	68	.004	5.13980	1.71781
	E variances not assumed			2.993	66.097	.004	5.13980	1.71706

Kemudian nilai dikonsultasikan dengan nilai tabel distribusi F pada taraf signifikan 95% dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai Fhitung sebesar 0,24 dan Ftabel sebesar 2,26. Karena Fhitung < Ftabel yaitu $0,24 < 2,26$ maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua sampel untuk pretest adalah homogen atau sampel berasal dari varians yang sama.

Tabel 8. Hasil Uji Independent Homogenitas of Varians

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.024	1	68	.878
	Based on Median	.066	1	68	.797
	Based on Median and with adjusted df	.066	1	67.470	.797
	Based on trimmed mean	.054	1	68	.816
Posttest	Based on Mean	.552	1	68	.460
	Based on Median	.491	1	68	.486
	Based on Median and with adjusted df	.491	1	66.584	.486
	Based on trimmed mean	.791	1	68	.377

Berdasarkan hasil tabel output *Test Homogenitas of Varians* diketahui nilai Signifikansi (Sig.) varianel prestasi belajar siswa pada kelas Eksperimen sebesar 0.878, maka sebagaimana keputusan dalam pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varians data hasil prestasi belajar IPA pada kelas eksperimen adalah sama atau *homogeny*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V di SD Negeri 01 dan MI Assalam Kubang Bungur. Dalam pengujian ini dilakukan tes kelas eksperimen dan kontrol, dimana sebelumnya terlebih dahulu dilakukan *pretest* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol untuk mengetahui apakah kedua kelas mempunyai kemampuan sama.

Tabel 9. Hasil Uji Independent Samples Uji t Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df Sig. (2-tailed)
Pretest	Equal variances assumed			2.116	.038
	Equal variances not assumed			2.110	65.265 .039
Posttest	Equal variances assumed	.552	.460	2.992	68 .004
	Equal variances not assumed			2.993	66.097 .004

Berdasarkan hasil perhitungan tabel *Independent Sample Test* diperoleh nilai t hitung prestasi belajar *pretest* sebesar **2.116** lebih besar dari t tabel sebesar 2.02809 yaitu (**2.116 > 2.02809**). Hal ini berarti hipotesis diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Negla 01, Losari, Brebes.

Nilai Sig. (2-tailed) *pretest* pada tabel tersebut sebesar **0.038** lebih kecil daripada nilai Sig. 0.05 atau nilai Sig. (2 tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak artinya ($0.038 < 0.05$) maka dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* **mempunyai pengaruh yang signifikan** terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Negla 01, Losari, Brebes.

Nilai Sig. (2-tailed) *pretest* pada tabel tersebut sebesar **0.004** lebih kecil daripada nilai Sig. 0.05 atau nilai Sig. (2 tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak artinya ($0.004 < 0.05$) maka dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* **mempunyai pengaruh yang signifikan** terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Negla 01, Losari, Brebes.

Nilai Sig. (2-tailed) *pretest* pada tabel tersebut sebesar **0.004** lebih kecil daripada nilai Sig. 0.05 atau nilai Sig. (2 tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak artinya ($0.004 < 0.05$) maka dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* **mempunyai pengaruh yang signifikan** terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V di SDN Negla 01, Losari, Brebes.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada materi IPA - Organ Gerak Hewan kelas V di Sekolah Dasar Negeri Negla 01 Losari tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata *pre-test* 73,281 setelah dilakukan *post-test* 78,421, sehingga peningkatannya sebesar 5,14. Selanjutnya berdasarkan uji t diperoleh nilai thitung 9,669. Nilai t tabel dengan df 38 pada taraf signifikan 5% adalah 2,02439. Oleh karena itu t hitung > ttabel ($9,669 > 2,02439$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari pada 0,000 ($0,00 < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor prestasi hasil belajar siswa kelompok Eksperimen atau yang diberikan metode pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, melatih konsentrasi dan menguji kesiapan siswa. Sedangkan kekurangan dari *talking stick* terletak pada kesiapan siswa, ketika siswa kurang siap dan belum terbiasa maka siswa tersebut akan minder, sehingga pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *talking stick* akan terhambat. Jadi untuk mengatasi hal tersebut peneliti harus memotivasi dan memberikan perhatian yang lebih kepada siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua kelompok sampel dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mengalami pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian hipotesis diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SDDN Negla 01, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2020/2021.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu:

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil prestasi belajar pada mata pelajaran IPA - Organ Gerak Hewan pada siswa kelas V SDN Negla 1, Losari, Brebes tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu 78.684 sedangkan untuk pembelajaran konvensional yaitu 73,281.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil prestasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,992 > 2,02809$. Hal ini berarti hipotesis diterima maka *terdapat pengaruh yang positif dan signifikan* dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V di SDN Negla 01, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2020/2021.

DAFTAR REFERENSI

- [1] A. Yazidi, "Memahami Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013," *J. Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, vol. 4, no. 1, p. 89, 2014.
- [2] I. P. Ramadhani and C. I. Nartani, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dalam Keterampilan Membaca Intensif pada Siswa Kelas III SD Negeri Monggang Bantul," *TRIHAJUJ. Pendidik. Ke ...*, pp. 353–358, 2018, [Online].
- [3] S. N. Alfiani, "Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/31623>.
- [4] S. Andayani, S. Lumowa, and D. Boleng, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Talking Stick terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP," *J. Pendidik. - Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 1, no. 11, pp. 2200–2204, 2016.
- [5] D. D. Madyarini and A. Gafur, "Model Pembelajaran Portofolio, Problem Based Learning, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS," vol. 2, no. 2, 2015.
- [6] Yulistina, U. Rosidin, and I. D. P. Nyeneng, "Perbandingan Hasil Belajar Materi Gaya Antara Teknik Pembelajaran Talking Stick Dengan Make a Match," vol. 44, no. 8, pp. 821–822.
- [7] F. C. Kurniawan and S. Sulastri, "Perbedaan Efektivitas Model Pembelajaran Student Teams Achivement Division (Stad) dan Number Head Together (Nht)," *J. Account. Bus. Educ.*, vol. 2, no. 1, 2016, doi: 10.26675/jabe.v2i1.6054.
- [8] A. Trihartoto and E. Indarini, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Tematik Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 5, no. 1, pp. 117–124, 2022, doi: 10.23887/jippg.v5i1.45547.
- [9] T. Suryadi and M. S. Tampubolon, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Tematik," *J. KANSASI (Jurnal Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 64–70, 2020, doi: 10.31932/jpbs.v5i1.740.
- [10] Murniati, Fahinu, and W. Somayasa, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournaments (TGT) Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Aljabar Siswa SMP," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 1, pp. 13–24, 2017.
- [11] R. P. Anggoro, "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TGT dengan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Kognitif, Dan Sosial Siswa," *AdMathEdu J. Ilm. Pendidik. Mat. Ilmu Mat. dan Mat. Terap.*, vol. 6, no. 2, 2016, doi: 10.12928/admathedu.v6i2.5450.
- [12] A. Agusta, "Penerapan Model Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *J. Pendidik. Guru*, vol. 1, no. 01, pp. 1–8, 2018.
- [13] A. Sulisto and N. Haryanti, "Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)," *Eureka Media Aksara*, pp. 1–23, 2022.
- [14] M. Murtiningsih, "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Univ. Negeri Malang*, pp. 99–106, 2017, [Online]. Available: <http://pgsd.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/12.pdf>.

- [15] P. N. Hayati and R. M. Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X – IIS SMA Negeri 17 Surabaya," *Pengaruh Model Pembelajaran Talk. Stick Terhadap Has. Belajar Siswa Kelas X-IIS SMA Negeri 17 Surabaya*, vol. 5, no. 3, pp. 2–6, 2017.
- [16] S. Safitri and N. Nurhayati, "Studi Pustaka: Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah," *J. Educ. Rev. Res.*, vol. 1, no. 2, p. 64, 2018, doi: 10.26737/jerr.v1i2.1624.
- [17] A. Salsabila and Puspitasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Pendidik. dan Dakwah*, vol. 2, no. 2, pp. 278–288, 2020.
- [18] M. Afandi, "Persepsi Siswa Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Intensitas Bimbingan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa," no. 20, pp. 1–23, 2016.
- [19] Wahidin, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar," *PANCAR*, vol. 3, no. 1, pp. 232–245, 2019.
- [20] Y. Yuberti, "Ketidakseimbangan Instrumen Penilaian Pada Domain Pembelajaran," *J. Ilm. Pendidik. Fis. Al-Biruni*, vol. 4, no. 1, pp. 1–11, 2015, doi: 10.24042/jpifalbiruni.v4i1.76.
- [21] R. dan R. Sofia, "Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPA Menggunakan Model Kooperatif pada Siswa Kelas IV," *J. Untan*, vol. 2, no. 1, 2013.
- [22] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2021.
- [23] A. Syahza, *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*, no. September. 2021.
- [24] A. Sumarno, "Pengaruh Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning melalui Pendekatan Proses Pada Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMK Pawiyatan Surabaya."